

PENGUATAN KEIMANAN DALAM PENDIDIKAN: KRITIK TERHADAP POSITIVISME DAN MATERIALISME DALAM PARADIGMA MODERN

Zainal Muttaqin

Dosen STAINU Purworejo Jawa Tengah

Email: zainalmuttaqin5@gmail.com

ABSTRACT

This writing discusses the urgency of strengthening faith in education as a response to the dominance of positivist and materialist paradigms in modern educational systems. The positivist approach, which emphasizes rationality and empiricism, has separated science from spiritual values, while materialism confines reality to physical aspects alone. This condition potentially weakens students' religious awareness and leads to a spiritual crisis amid the rapid development of science and technology. This study employs a library research method with a descriptive-critical analysis of relevant literature sources. The findings reveal that the materialistic-positivistic paradigm in science education marginalizes faith-based values within the learning process. To address this issue, it is necessary to integrate spiritual values across all subjects, particularly science, and strengthen teachers' roles as moral and religious exemplars. This writing concludes that reinforcing faith through an integrative educational approach can develop learners who are not only intellectually competent but also spiritually grounded and morally resilient in the modern era.

Keywords: *faith, positivism, materialism, science education, spirituality*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas urgensi penguatan keimanan dalam pendidikan sebagai respons terhadap dominasi paradigma positivistik dan materialistik dalam sistem pendidikan modern. Pendekatan positivistik yang menekankan rasionalitas dan empirisme telah memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual, sementara materialisme membatasi realitas hanya pada aspek fisik. Kondisi ini berpotensi melemahkan kesadaran religius peserta didik dan menimbulkan krisis spiritual di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma materialistik-positivistik dalam pendidikan sains berimplikasi pada terpinggirkannya nilai-nilai keimanan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan integrasi nilai spiritual dalam seluruh mata pelajaran, terutama sains, serta keteladanan guru sebagai figur moral dan religius. Tulisan ini menyimpulkan bahwa penguatan keimanan melalui pendekatan integratif dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berkarakter di era modern.

Kata kunci: keimanan, positivisme, materialisme, pendidikan sains, spiritualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran sains memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa. Namun, pendekatan positivistik yang dominan dalam pengajaran sains cenderung memisahkan fenomena alam dari dimensi spiritual, sehingga segala sesuatu dipahami melalui perspektif rasional dan empiris semata.¹ Hal ini berpotensi memengaruhi pemahaman siswa terhadap keimanan, sebab konsep keajaiban atau kuasa Tuhan dalam penciptaan dan pengelolaan alam sering kali tidak disertakan dalam pembelajaran.²

Pendekatan positivistik dalam pendidikan sains berakar pada paradigma bahwa ilmu pengetahuan harus berdasarkan pada bukti empiris, objektif, dan rasional. Meskipun pendekatan ini memberikan keunggulan dalam penguasaan konsep-konsep ilmiah, ia juga membawa konsekuensi berupa pemisahan antara sains dan nilai-nilai religius. Misalnya, teori-teori ilmiah seperti evolusi, hukum-hukum fisika, atau proses pembentukan bumi sering kali dijelaskan tanpa merujuk pada aspek spiritual atau keterlibatan Tuhan. Dalam jangka panjang, pemisahan ini dapat menimbulkan krisis spiritual pada siswa yang mulai meragukan peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, paham materialistik semakin berkembang di tengah masyarakat modern, terutama karena pengaruh kemajuan teknologi dan globalisasi.³ Pandangan ini mengajarkan bahwa segala sesuatu hanya dapat diukur dari sisi material dan keberadaan fisiknya. Ketika paham ini bertemu dengan pendekatan positivistik dalam pendidikan, siswa berisiko terjebak dalam pola pikir materialistik yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Akibatnya, siswa dapat kehilangan pemahaman holistik tentang kehidupan, yang seharusnya melibatkan harmoni antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan keimanan.

¹ Muhajir Effendy, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Holistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 45.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 112-115

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94.

Pendidikan agama, yang memiliki tugas utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak, sering kali dianggap sebagai satu-satunya komponen untuk membentuk spiritualitas siswa. Namun, dalam realitas pendidikan, penguatan keimanan dan akhlak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada satu mata pelajaran saja. Seluruh mata pelajaran, termasuk sains, memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual. Integrasi nilai-nilai religius ke dalam pengajaran sains dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Kondisi ini menuntut adanya pembenahan dalam pendekatan pendidikan, khususnya pada pengajaran sains, agar dapat menyelaraskan logika rasional dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang menanamkan kesadaran akan kebesaran Tuhan melalui fenomena alam dapat memperkuat keimanan siswa dan membangun akhlak mulia. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengagumi ciptaan-Nya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, bioteknologi, dan informasi, manusia semakin bergantung pada rasionalitas instrumental. Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, generasi muda berisiko kehilangan arah moral dan makna hidup. Karena itu, pendidikan modern harus menempatkan keimanan sebagai kompas etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengangkat judul **“Penguatan Keimanan dalam Pendidikan: Tantangan Positivisme dan Materialisme di Era Modern”** dalam makalah ini. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang urgensi pengintegrasian nilai-nilai keimanan dalam pendidikan sains, sekaligus menawarkan solusi untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual siswa dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan.

PEMBAHASAN

1. Materialisme dan Positivisme: Implikasi terhadap Kurikulum Modern

Materialisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi, dan semua fenomena adalah hasil interaksi dari materi. Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu selain materi dan materi adalah esensi segala sesuatu.⁴Istilah materialisme dapat diberi definisi dengan beberapa cara; Pertama, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam, akal dan kesadaran (consciousness). Kedua, doktrin alam semesta termasuk didalamnya sains fisik.⁵

Materialisme memiliki akar dalam filsafat Yunani kuno, terutama melalui gagasan Demokritos dan Epikuros. Demokritos memperkenalkan konsep bahwa alam semesta tersusun atas atom-atom yang tidak dapat dibagi lagi dan bergerak dalam ruang kosong. Epikuros mengembangkan gagasan ini dengan menekankan pentingnya memahami hukum alam untuk mencapai kebahagiaan, tanpa melibatkan entitas metafisik. Pemikiran ini menolak keberadaan unsur transendental atau ilahi, fokus pada fenomena empiris yang dapat diamati.⁶

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pengaruh materialisme muncul melalui kelompok Dahriyyun, yang skeptis terhadap keberadaan Tuhan dan konsep kehidupan setelah mati. Pandangan mereka mendapatkan kritik keras dari para ulama seperti Al-Ghazali, yang menganggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Di Eropa, materialisme mencapai puncaknya pada masa Pencerahan, khususnya melalui Thomas Hobbes dan pandangannya tentang dunia yang sepenuhnya mekanistik. Puncak materialisme modern terjadi dengan Karl Marx, yang mengadaptasi gagasan ini ke dalam analisis sosial dan ekonomi. Marx mengembangkan materialisme historis, yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh kondisi material dan hubungan

⁴ Firdaus M. Yunus, *Materialisme*, (Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama, 2019), hal.1

⁵ Ibid., hal.2

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Chicago: ABC International Group, 2007), hal.88.

produksi, menekankan bahwa perubahan dalam basis ekonomi memengaruhi seluruh struktur sosial.⁷

Seiring dengan berkembangnya paham materialisme di Eropa, ide ini mulai menyebar ke seluruh dunia melalui ekspansi kolonial dan globalisasi. Bersamaan dengan penyebaran ilmu pengetahuan modern, materialisme diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Paradigma materialistik yang menekankan penjelasan mekanistik dan empiris terhadap fenomena alam menjadi kerangka berpikir utama dalam pengembangan kurikulum, khususnya di bidang sains. Hal ini mencerminkan pengaruh filsafat positivisme yang memandang bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui pengamatan dan eksperimen, tanpa melibatkan aspek spiritual atau metafisik.⁸

Materialisme dan positivisme memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membentuk paradigma pendidikan modern.⁹ Materialisme, dengan fokusnya pada materi sebagai satu-satunya realitas, memberikan dasar filosofis bagi positivisme, yang memprioritaskan metode ilmiah dan observasi empiris dalam pencarian pengetahuan.¹⁰ Dalam konteks kurikulum, pendekatan ini menghasilkan sistem pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan alam dan teknologi dengan mengabaikan aspek metafisik atau spiritual. Misalnya, pelajaran tentang evolusi, hukum-hukum fisika, dan struktur atom disampaikan secara eksklusif dalam kerangka ilmiah yang rasional, tanpa memberikan ruang untuk diskusi tentang hubungan fenomena tersebut dengan nilai-nilai religius atau spiritual.¹¹

Implikasi dari pendekatan ini adalah terbentuknya kurikulum yang cenderung mekanistik dan reduksionistik, di mana siswa dilatih untuk memahami dunia sebagai sistem yang sepenuhnya otonom tanpa intervensi

⁷Sholeh Hidayat, *Pengantar Filsafat: Aliran dan Tokoh-Tokoh Utama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.58.

⁸Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, hal.104

⁹ Ibid., hal.89

¹⁰Firdaus M. Yunus, *Materialisme*, hlm. 15.

¹¹ Harun Yahya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, (Istanbul: Global Publishing, 2006), hal. 150.

ilahi.¹² Hal ini, meskipun meningkatkan kemampuan analitis dan rasional siswa, berpotensi mengabaikan dimensi emosional dan spiritual yang penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, tantangan bagi pendidikan modern adalah mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berakar pada prinsip-prinsip positivisme, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sehingga memberikan siswa pemahaman holistik tentang alam semesta sebagai sistem yang teratur sekaligus mencerminkan kebesaran Allah.¹³

Pengaruh positivisme dalam konteks Indonesia, tampak dalam implementasi kurikulum berbasis capaian (Outcome-Based Education) yang sering kali menitikberatkan pada hasil kognitif dan keterampilan teknis, namun kurang memberi ruang pada dimensi afektif dan spiritual. Akibatnya, pendidikan cenderung berorientasi pada kompetisi dan produktivitas, bukan pembentukan karakter dan kesadaran ketuhanan.

2. Dampak Paradigma Materialistik-Positivistik dalam Pendidikan Sains terhadap Keimanan Siswa

Paradigma materialistik-positivistik dalam pendidikan sains mengutamakan pemahaman bahwa fenomena alam semesta dapat dijelaskan sepenuhnya melalui hukum alam yang dapat diamati dan diukur secara empiris.¹⁴ Dalam pendekatan ini, sains dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang valid, sementara aspek-aspek spiritual atau metafisik sering kali dianggap tidak relevan.¹⁵ Pendidikan sains modern, dengan fokus pada penjelasan mekanistik dan empiris, cenderung mengisolasi pengetahuan ilmiah dari pandangan agama, sehingga siswa hanya diajarkan untuk memahami dunia dalam kerangka material. Akibatnya, siswa dapat kehilangan kemampuan untuk melihat hubungan antara hukum-hukum alam dengan konsep ketuhanan atau spiritualitas, yang seharusnya dapat saling melengkapi.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal.115.

¹³ M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Stanford: Stanford University Press, 2013), hal.87

¹⁴ Ibid., 37.

¹⁵ M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 78.

Dengan mengutamakan pendekatan rasional dan ilmiah ini, siswa mulai menginternalisasi pandangan bahwa alam semesta berfungsi secara otonom dan tidak memerlukan campur tangan entitas transendental atau ilahi. Konsep-konsep seperti evolusi dan pembentukan bumi, yang dijelaskan tanpa melibatkan keterkaitan dengan kekuasaan Tuhan, dapat menciptakan kesan bahwa proses alamiah tersebut terjadi secara acak dan tanpa tujuan ilahi.¹⁶ Hal ini dapat memperlemah pemahaman siswa tentang peran Tuhan dalam menciptakan dan memelihara alam semesta, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang tujuan hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Selain itu, pendekatan materialistik-positivistik dalam pendidikan sains dapat menyebabkan ketegangan dalam diri siswa yang memiliki keyakinan religius. Mereka mungkin merasa terjebak antara dua dunia yang berbeda: satu yang didasarkan pada logika dan bukti ilmiah yang disampaikan di sekolah, dan satu lagi yang berakar pada ajaran agama mereka. Dalam kondisi seperti ini, siswa mungkin meragukan kebenaran ajaran agama mereka, karena banyak konsep dalam sains yang tampaknya bertentangan dengan ajaran agama, seperti teori evolusi yang menggugat pemahaman tradisional tentang penciptaan. Ketidakselarasan ini menurut Abdullah dapat menciptakan krisis identitas spiritual pada siswa, di mana mereka merasa bingung tentang bagaimana menyelaraskan keyakinan agama mereka dengan pengetahuan ilmiah yang mereka pelajari.¹⁷

Dampak jangka panjang dari paradigma materialistik-positivistik ini adalah kemungkinan penurunan keimanan siswa. Dengan fokus yang kuat pada bukti empiris dan pengamatan fisik, siswa dapat mulai meragukan keberadaan atau peran Tuhan dalam kehidupan mereka. Ketika mereka hanya diajarkan untuk mencari penjelasan ilmiah tentang dunia tanpa mempedulikan dimensi spiritual atau religius, siswa mungkin kehilangan rasa keterhubungan dengan aspek-aspek yang lebih dalam dari kehidupan dan pencarian makna hidup. Jika

¹⁶ Harun Yahya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, hal. 150.

¹⁷ A. Abdullah, *Islam and Science: The Intellectual Reconciliation*, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2018), hal. 54.

pandangan ini terus berkembang, dalam pandangan Esposito, dapat mengarah pada generasi yang lebih sekuler, yang melihat sains dan agama sebagai dua hal yang terpisah, bahkan bertentangan.¹⁸

3. Strategi Penguatan Keimanan dalam Pendidikan yang terdampak Materialistik-Positivistik

Pendidikan agama merupakan fondasi penting dalam membangun karakter dan moral generasi muda Indonesia. Mata pelajaran ini wajib diberikan kepada siswa sesuai dengan agama yang mereka anut, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V Pasal 12 Ayat 1 poin (a), yang menyatakan bahwa *setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan pengajarannya dilakukan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik tersebut.*¹⁹

Ketentuan ini menegaskan peran strategis pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan agama telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa Kabinet Republik Indonesia pertama, Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, mengubah pelajaran budi pekerti yang diwariskan penjajah menjadi Pelajaran Agama. Meskipun awalnya bersifat fakultatif, pendidikan agama kemudian diwajibkan sebagai mata pelajaran pokok dengan diterbitkannya TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966.²⁰ Langkah ini menandai transformasi besar dalam sistem pendidikan nasional, terutama setelah peristiwa penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang memperkuat komitmen bangsa untuk menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kita patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para founding father bangsa ini, yang dengan bijak telah menetapkan Indonesia

¹⁸ J. L. Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam*, (New York: Oxford University Press, 2002), hal.112.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁰ M. K. Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2005), hal.37.

sebagai negara yang religius, bukan negara sekuler. Mereka dengan cermat merumuskan dasar negara yang mengakui dan menghormati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadikan agama sebagai pilar penting dalam kehidupan berbangsa. Keputusan ini tidak hanya menjadi warisan tak ternilai bagi generasi sekarang, tetapi juga menjadi landasan kuat bagi Indonesia untuk tetap kokoh dalam keberagaman dan spiritualitas yang harmonis.

Untuk mengatasi pengaruh materialistik-positivistik dalam pendidikan, guru agama Islam harus memiliki pendekatan yang kreatif dan strategis dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Salah satu cara efektif adalah dengan mengaitkan setiap topik dalam mata pelajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas konsep ketuhanan, guru dapat memanfaatkan fenomena alam yang menunjukkan keagungan ciptaan Tuhan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga merasakan kehadiran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

Di sisi lain, guru bidang studi juga memiliki tanggung jawab untuk memperkuat integrasi nilai keimanan dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru sains dapat menjelaskan bagaimana hukum-hukum fisika dan biologi merupakan wujud keteraturan ciptaan Tuhan, sementara guru matematika dapat menyoroti bagaimana angka dan pola mencerminkan kebesaran Tuhan dalam mengatur kehidupan. Integrasi ini tidak hanya memberikan pemahaman ilmiah yang mendalam, tetapi juga menanamkan rasa syukur dan kagum terhadap Tuhan sebagai sumber segala ilmu.

Selain di ruang kelas, penguatan keimanan juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan non-formal. Kegiatan seperti pesantren kilat, pengajian rutin, dan diskusi tematik berbasis agama dapat menjadi wadah untuk memperluas pemahaman siswa tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Guru agama Islam dan guru bidang studi dapat bekerja sama untuk merancang program-program yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, sehingga siswa memiliki pemahaman holistik yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual.

Dalam proses penguatan keimanan ini, penting bagi guru untuk memberikan teladan yang baik. Guru yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi akan menjadi figur panutan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai agama akan memberikan dampak positif yang mendalam bagi siswa, mendorong mereka untuk menjadikan agama sebagai pegangan hidup yang kokoh. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru dalam aspek religius menjadi salah satu kunci keberhasilan strategi ini.

Untuk mendukung strategi ini secara sistemik, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memberikan dukungan yang maksimal. Pelatihan guru dalam integrasi nilai religius, penyediaan materi pembelajaran yang mendukung, serta penyelenggaraan forum diskusi antar-guru untuk berbagi praktik terbaik adalah beberapa langkah konkret yang dapat diambil. Dengan sinergi antara guru, institusi pendidikan, dan pemerintah, tantangan materialistik-positivistik dalam pendidikan dapat diatasi, sehingga generasi muda Indonesia tumbuh sebagai individu yang beriman, berilmu, dan berakarakter.

KESIMPULAN

Penguatan keimanan dalam pendidikan menghadapi tantangan besar di era modern, terutama akibat dominasi positivisme dan materialisme dalam pengajaran sains. Pendekatan positivistik yang menekankan bukti empiris dan rasional seringkali memisahkan pengetahuan ilmiah dari dimensi spiritual, sehingga menciptakan pemahaman yang cenderung mekanistik dan mengabaikan peran Tuhan dalam kehidupan. Selain itu, pengaruh materialisme, yang hanya memandang dunia dari aspek materi dan fisik, memperburuk kondisi ini, mengarah pada pemahaman yang terbatas dan mengurangi kesadaran siswa tentang makna kehidupan yang lebih dalam. Akibatnya, siswa yang terjebak dalam paradigma ini bisa mengalami krisis spiritual, kehilangan pemahaman tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan iman.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap mata pelajaran, termasuk sains. Guru memiliki peran vital dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi tentang keterkaitan antara sains dan agama. Dengan pendekatan yang bijaksana, pengajaran sains dapat memfasilitasi pemahaman siswa bahwa fenomena alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan ilahi. Keteladanan guru dalam mengintegrasikan akhlak dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari juga penting, karena dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui pendidikan yang holistik, siswa dapat berkembang menjadi individu yang cerdas intelektual sekaligus kokoh dalam keimanan, mampu menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., *Islam and Science: The Intellectual Reconciliation*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2018.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Effendy, Muhajir, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Holistik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Esposito, J. L., *What Everyone Needs to Know about Islam*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Fathoni, M. K., *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2005.
- Hidayat, Sholeh, *Pengantar Filsafat: Aliran dan Tokoh-Tokoh Utama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Iqbal, M., *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*. Chicago: ABC International Group, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yahya, Harun, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*. Istanbul: Global Publishing, 2006.
- Yunus, Firdaus M., *Materialisme*. Banda Aceh: PT Bambu Kuning Utama, 2019.